

**IMPLEMENTASI TEORI KEPEMIMPINAN MICHIGAN OLEH WAKA
KESISWAAN DALAM MENDUKUNG KEDISIPLINAN SISWA
DI SMP ISLAM SHAFTA SURABAYA**

Rifi Rohmatul Minan¹, Abdurrahman Hanifah Al-Fajr², Nur Ainiyah³, Sania Tri
Wahyuni⁴, Adinda Islamatul Nur Azizah⁵, Erny Roesminingsih⁶

¹⁻⁶Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

¹24010714181@mhs.unesa.ac.id, ²24010714020@mhs.unesa.ac.id,

³24010714184@mhs.unesa.ac.id, ⁴24010714191@mhs.unesa.ac.id,

⁵24010714192@mhs.unesa.ac.id, ⁶erniroesminingsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

The success of educational institutions is not solely determined by the principal's leadership, but also by strategic-level leaders such as the Vice Principal for Student Affairs (Waka Kesiswaan). This study aimed to describe the implementation of the Michigan Leadership Theory by the Waka Kesiswaan of SMP Islam Shafta Surabaya, encompassing two main dimensions: production-centered and employee-centered orientations. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through passive participatory observation and semi-structured in-depth interviews. The sole informant was the Waka Kesiswaan of SMP Islam Shafta Surabaya, the only official holding the position. The findings indicate that the Waka Kesiswaan implements both leadership orientations in a balanced and integrative manner. The production-centered orientation is reflected in the strict application of disciplinary standard operating procedures, a violation point system, and oversight of student program achievements. Meanwhile, the employee-centered orientation is evident in the emotional approach toward students, open communication, confidentiality of student information, and cross-role collaboration with school counselors and the principal. The integration of both orientations yielded significant positive impacts on character formation, student discipline, trust, psychological well-being, and learning effectiveness. This study concludes that effective school leadership is one that integrates firmness in task management with warmth in building relationships, as formulated in the Michigan Leadership Theory.

Keywords: Michigan Leadership, Employee-centered, Production-centered

ABSTRAK

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga oleh pemimpin pada lini strategis seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Teori Kepemimpinan Michigan oleh Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta, yang mencakup dua dimensi utama, yaitu orientasi pada tugas dan orientasi pada hubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini yaitu Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta yang merupakan satu-satunya pejabat yang memegang jabatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waka Kesiswaan mengimplementasikan kedua orientasi kepemimpinan secara seimbang. Orientasi tugas tercermin pada penerapan SOP kedisiplinan yang ketat, sistem poin pelanggaran, serta pengawasan terhadap pencapaian program kesiswaan. Sementara itu, orientasi hubungan tampak pada pendekatan emosional kepada siswa, serta kolaborasi lintas peran bersama BK dan kepala sekolah. Perpaduan kedua orientasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, kepercayaan, kesejahteraan psikologis, serta efektivitas pembelajaran siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif di lingkungan sekolah adalah kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan ketegasan dalam pengelolaan tugas dengan kehangatan dalam membangun relasi, sebagaimana yang dirumuskan dalam Teori Kepemimpinan Michigan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Michigan, Employee-centered, Production-centered

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan formal merupakan sebuah ekosistem organisasi yang kompleks dan dinamis, di mana keberhasilan pencapaian tujuan instruksional serta pembentukan karakter peserta didik sangat bertumpu pada efektivitas kepemimpinan para pengelolanya (Laili, Ishaq, & Anshori, 2023). Kepemimpinan dalam ranah pendidikan bukan sekadar manifestasi dari otoritas formal atau jabatan struktural, melainkan sebuah seni dan kapasitas ilmiah untuk memengaruhi, menggerakkan, serta menyelaraskan seluruh sumber daya manusia guna merealisasikan visi institusi secara produktif (Palupi, 2024). Di tingkat

satuan pendidikan menengah pertama, pengelolaan dinamika perilaku siswa menjadi salah satu tantangan paling krusial, mengingat peserta didik berada pada fase transisi perkembangan emosional yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, peran Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kesiswaan menjadi determinan utama dalam merancang, mengeksekusi, dan mengevaluasi sistem pembinaan perilaku siswa demi menegakkan tata tertib sekolah.

Guna memahami esensi keberhasilan kepemimpinan operasional tersebut, pendekatan perilaku (behavioral approach) menawarkan kerangka analisis yang

komprehensif dengan menitikberatkan fokus pada tindakan nyata dan interaksi harian seorang pemimpin, bukan pada sifat bawaannya. Salah satu pilar teoretis utama dalam pendekatan ini adalah Studi Universitas Michigan, yang memetakan gaya kepemimpinan ke dalam dua dimensi kontinum yang saling berkaitan, yaitu orientasi pada bawahan atau karyawan (employee orientation) dan orientasi pada tugas atau produksi (production orientation) (Laili et al., 2023). Orientasi pada bawahan menekankan pada pembangunan hubungan antarpribadi yang humanis, penghargaan terhadap individualitas, serta pemenuhan kebutuhan personal (Laili et al., 2023; Palupi, 2024). Sebaliknya, orientasi pada tugas berfokus pada aspek teknis pencapaian target, penegakan regulasi, implementasi sanksi, serta pengawasan struktural yang ketat. Keseimbangan dan adaptabilitas dalam mengonstruksikan kedua orientasi ini menjadi kunci terciptanya iklim kerja organisasi yang harmonis sekaligus berkinerja tinggi (Laili et al., 2023).

Fenomena empiris mengenai integrasi kedua dimensi gaya kepemimpinan Michigan ini

terefleksikan secara nyata dalam pola manajerial yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan di SMP Islam Shafta Surabaya. Berdasarkan data kontekstual, Waka Kesiswaan mengaktualisasikan dimensi orientasi bawahan secara mendalam melalui penciptaan saluran komunikasi dua arah yang sangat terbuka, cair, dan inklusif. Pendekatan humanis ini membuat peserta didik merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan berbagai problematika personal secara sukarela, mulai dari konflik keluarga, dinamika relasi interpersonal, hingga hambatan psikologis di lingkungan rumah yang sering kali menjadi akar dari kenakalan remaja. Keberhasilan dalam membangun kepercayaan yang tinggi (high trust) ini didasarkan pada komitmen kepemimpinan yang tegas dalam menjaga kerahasiaan informasi siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Selain itu, Waka Kesiswaan juga menunjukkan fleksibilitas gaya kepemimpinan yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z dengan mengadopsi metode pembelajaran berbasis digital dan gamifikasi serta membuka ruang konsultasi melalui media komunikasi

digital di luar jam operasional sekolah (Palupi, 2024).

Meskipun mengedepankan pendekatan hubungan yang persuasif, Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta Surabaya tidak menafikan dimensi orientasi pada tugas sebagai instrumen penegakan disiplin dan pencapaian target operasional sekolah. Orientasi tugas ini diwujudkan melalui mekanisasi pengawasan yang terstruktur, seperti pemberlakuan sistem akumulasi poin pelanggaran dengan batas maksimal 200 poin, penyitaan perangkat komunikasi (handphone) selama satu minggu bagi siswa yang melanggar aturan, serta penerapan kebijakan skorsing edukatif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan pengawasan ketat. Karakteristik kepemimpinan yang berorientasi pada tugas ini juga diintegrasikan ke dalam program penguatan relasi eksternal, seperti pelaksanaan agenda parenting pada momen pembagian rapor untuk menyelaraskan persepsi dan mengevaluasi keluhan perilaku siswa bersama orang tua. Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa kepemimpinan yang efektif harus memiliki sasaran (goals) yang jelas dalam setiap

tahapan proses pembinaan (Laili et al., 2023).

Aktualisasi gaya kepemimpinan yang seimbang antara pemenuhan aspek psikologis siswa dan penegakan regulasi di SMP Islam Shafta Surabaya tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi struktural yang solid. Waka Kesiswaan membangun pembagian koordinasi kerja yang sinergis dengan melibatkan Wali Kelas sebagai garda terdepan pengayoman siswa, serta Guru Bimbingan Konseling (BK) yang bertanggung jawab atas rekapitulasi data poin pelanggaran dalam format digital dan penyampaian notifikasi formal kepada wali murid. Hubungan kemitraan ini diperkuat oleh dukungan penuh dari Kepala Sekolah yang memfasilitasi koordinasi tanpa hambatan komunikasi, pelaksanaan kunjungan rumah (home visit) bersama secara kolektif, serta penyediaan forum rapat evaluasi triwulan sebagai ruang penyampaian opini dan pemecahan kendala operasional. Dengan demikian, pola kepemimpinan ini tidak hanya mengoptimalkan fungsi kontrol organisasi, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan kerja dan motivasi

intrinsik di kalangan staf pengajar (Laili et al., 2023; Palupi, 2024).

Kajian mendalam mengenai bagaimana kerangka teoretis Studi Michigan diimplementasikan dalam struktur manajerial kesiswaan di sekolah menengah pertama masih memerlukan eksplorasi empiris yang lebih spesifik, khususnya dalam menghadapi karakteristik generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai bagaimana integrasi orientasi hubungan dan orientasi tugas dikelola demi menciptakan iklim institusi yang kondusif. Berdasarkan urgensi akademis dan praktis tersebut, maka penelitian ini secara formal diberi judul: "Penerapan Gaya Kepemimpinan Michigan oleh Waka Kesiswaan di SMP Shafta Surabaya".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi Teori Kepemimpinan Michigan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Waka Kesiswaan)

SMP Islam Shafta Surabaya. Menurut Sugiono 2016 dalam (Radianto, 2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi perilaku kepemimpinan yang berorientasi tugas (task-oriented behavior) dan perilaku yang berorientasi pada hubungan (relation-oriented behavior) sebagaimana yang dirumuskan dalam teori kepemimpinan Michigan oleh Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta Surabaya.

Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Waka Kesiswaan) SMP Islam Shafta Surabaya. Penetapan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian peran dan ketersediaan informan. Dalam penelitian ini, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menjadi satu-satunya informan yang dapat diwawancarai karena kesediaannya untuk berpartisipasi

dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang tidak mengutamakan jumlah informan, melainkan kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang paling relevan dan kompeten (Himam et al., 2026).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua Teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Kedua Teknik tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali data yang bersifat deskriptif dan kontekstual berkaitan dengan perilaku kepemimpinan Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta. Pertama, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, dimana peneliti mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku kepemimpinan Waka kesiswaan dalam menjalankan tugasnya. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator Teori Kepemimpinan Michigan. Hal ini dilakukan untuk menggali data mengenai pola kepemimpinan, strategi pembinaan siswa, serta dinamika pengambilan keputusan dalam bidang kesiswaan secara lebih komprehensif dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

(Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Berorientasi pada Hubungan Koordinasi Waka Kesiswaan bersama Guru BK dan Wali Kelas dalam Penanganan Siswa

Kepemimpinan di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas organisasi melalui pengaruh dan arahan yang diberikan kepada seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan visi bersama. pemimpin harus mampu mengembangkan kapasitasnya dan kompetensi sumber daya manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan aturan dan dinamika yang terjadi dengan cepat (Sintani et al., 2022).

Dalam organisasi, pemimpin memiliki peran terhadap berbagai harapan, karena pemimpin menjadi tanggung jawab atas perilaku yang ditampilkan sesuai dengan jabatannya. Menurut Nawel yang dikutip dari (Sana & Effane, 2023) mengatakan bahwa peran adalah perilaku yang melekat pada suatu kedudukan tertentu, yang mencakup tindakan,

sikap, serta nilai-nilai yang menyertainya. Untuk memahami dinamika tersebut, Teori Kepemimpinan Michigan yang dikembangkan oleh Rensis Likert dan tim menjadi kerangka analisis yang tepat. Teori ini mengklasifikasikan perilaku kepemimpinan ke dalam dua orientasi utama: job-centered behavior yang menekankan pencapaian target dan kepatuhan pada prosedur, serta employee-centered behavior yang menekankan perhatian terhadap kebutuhan anggota, pembangunan rasa saling percaya, dan pendelegasian tanggung jawab.

Manifestasi nyata dari orientasi pada hubungan adalah kemampuan pemimpin menciptakan iklim kerja kolaboratif melalui koordinasi antarperan. Kepemimpinan yang efektif tidak dapat berjalan secara individual. Melalui kerja sama tim yang solid, pemimpin dapat menyelaraskan fungsi manajerial dengan keterampilan interpersonal. Di sekolah, kolaborasi ini tampak pada pembagian peran yang sinergis antara Waka Kesiswaan,

Guru BK, dan Wali Kelas, sehingga terbentuk sistem pendampingan yang komprehensif untuk pembinaan karakter dan kesejahteraan peserta didik. Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh, bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah (Zainal, 2022), (Margana et al., 2024). Berdasarkan kerangka teori di atas, implementasi pembagian tugas dan koordinasi yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Wali Kelas di SMP Islam Shafta Surabaya tercermin dalam penanganan masalah yang bertahap dan sistematis. Koordinasi yang terjadi tidak bersifat spontan, melainkan mengikuti alur penanganan yang jelas dan berjenjang:

- a. Tahap Awal oleh Wali Kelas:
Wali kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa melakukan identifikasi awal terhadap perubahan perilaku peserta didik.
- b. Tahap Lanjutan oleh Guru BK:
Jika masalah memerlukan pendekatan psikologis atau konseling, wali kelas meneruskannya kepada guru

BK untuk penanganan lebih mendalam.

- c. Tahap Kebijakan oleh Waka Kesiswaan: Apabila masalah memerlukan keputusan strategis sekolah, seperti penerapan sanksi sesuai sistem poin, maka Waka Kesiswaan mengambil peran.

Struktur ini memang bersifat prosedural, namun tetap berakar pada orientasi employee-centered. Mekanisme ini memastikan penanganan kasus berjalan objektif, adil, dan tidak bergantung pada keputusan sepihak.

Keterbukaan Waka Kesiswaan sebagai Ruang Aman bagi Siswa

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, atau yang biasa disebut Waka Kesiswaan, bukan sekadar pejabat sekolah yang mengurus administrasi kegiatan siswa. Ia adalah sosok yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi siswa tempat di mana mereka bisa datang tanpa rasa takut, menyampaikan keluhan tanpa khawatir dihakimi, dan berbagi cerita tanpa merasa akan mendapat hukuman. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan

gejolak. Siswa menghadapi tekanan dari banyak arah: tuntutan akademik yang berat, dinamika pertemanan yang rumit, perubahan fisik dan emosional, harapan orang tua, serta godaan dan ancaman dari lingkungan sekitar. Di tengah semua itu, mereka sering kali tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Banyak yang takut bercerita kepada guru karena khawatir akan dilaporkan atau dihukum. Banyak pula yang tidak mau bercerita kepada orang tua karena takut mengecewakan. Inilah mengapa kehadiran Waka Kesiswaan yang hangat, terbuka, dan bisa dipercaya menjadi begitu penting. Para peneliti di bidang psikologi pendidikan sudah lama membuktikan hal ini. (Pianta, 1999) dalam bukunya *Enhancing Relationships Between Children and Teachers* menjelaskan bahwa siswa yang merasa memiliki satu figur dewasa yang bisa dipercaya di sekolah entah itu guru, konselor, atau pimpinan sekolah cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan, lebih berprestasi secara akademik, dan lebih jarang terlibat dalam perilaku bermasalah. Artinya, keterbukaan Waka

Kesiswaan bukan sekadar soal kebaikan hati, melainkan soal dampak nyata terhadap kehidupan siswa.

Terbuka bukan berarti tidak punya batas. Terbuka juga bukan berarti berpura-pura selalu baik atau bersikap seperti teman sebaya. Keterbukaan yang dimaksud di sini adalah sikap yang tulus, konsisten, dan profesional dalam menyambut setiap siswa yang datang dengan membawa cerita, masalah, atau sekadar kebutuhan untuk didengar. Dalam karyanya (Rogers, 1951) menggambarkan tiga kunci utama agar seseorang bisa menjadi pendengar yang benar-benar membantu. Pertama adalah menerima orang lain apa adanya, tanpa syarat tidak peduli apakah siswa itu nakal, berprestasi rendah, atau memiliki latar belakang keluarga yang sulit. Kedua adalah empati yang tulus kemampuan untuk benar-benar merasakan apa yang dirasakan orang lain, melihat situasi dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandang kita sebagai orang dewasa. Ketiga adalah keaslian bersikap jujur dan tidak dibuat-

buat, karena siswa sangat peka terhadap kepalsuan.

Hal ini juga diterapkan oleh Waka Kesiswaan di SMP Islam Shafta yang diungkapkan pada saat wawancara:

“kalua saya sendiri tipe yang guru terbuka dan banyak siswa setelah pulang sekolah itu banyak yang curhat mengenai apapun itu atau masalah apapun itu kadang diceritakan”
Ketika Waka Kesiswaan menerapkan tiga hal ini, siswa akan merasakannya, dan kepercayaan pun akan tumbuh secara alami. Selain itu, ada konsep yang disebut *secure base* atau basis aman, yang dikembangkan oleh (Bowlby, 1969) dan kemudian diterapkan dalam konteks sekolah oleh (Pianta, 1999). Konsep ini menjelaskan bahwa manusia termasuk remaja akan lebih berani menghadapi tantangan dan lebih terbuka untuk mengekspresikan diri ketika mereka merasa ada tempat aman yang bisa mereka kembali.

Kenyamanan siswa untuk bercerita dipengaruhi oleh dua hal besar: suasana fisik dan suasana psikologis. Suasana fisik berkaitan dengan ruangan dan kondisi

pertemuan. Ruangan Waka Kesiswaan idealnya terasa hangat dan pribadi, bukan seperti ruang sidang. Penataan kursi yang berdampingan bukan terpisah oleh meja besar memberikan sinyal bahwa percakapan ini bersifat setara dan tidak menghakimi. Privasi juga penting: siswa tidak akan mau bercerita jika ia merasa obrolan mereka bisa didengar oleh orang lain. Namun jauh lebih penting dari suasana fisik adalah suasana psikologis. Ini berkaitan dengan bagaimana Waka Kesiswaan bersikap ketika siswa sedang berbicara. (Evans, 2011) dalam tulisannya tentang lingkungan sekolah yang aman menjelaskan bahwa 'ruang aman' yang sesungguhnya bukanlah ruangan fisik, melainkan kondisi hubungan sejauh mana siswa merasakan bahwa mereka diterima, tidak dihakimi, dan benar-benar didengar. Beberapa sikap konkret yang menciptakan suasana psikologis yang nyaman antara lain: tidak langsung memberikan solusi atau ceramah ketika siswa baru mulai bercerita, menganggukkan kepala dan menjaga kontak mata yang hangat

sebagai tanda mengikuti cerita, tidak mengalihkan topik atau memotong pembicaraan, dan memberikan jeda membiarkan siswa berpikir sejenak tanpa langsung diisi dengan pertanyaan baru.

2. Berorientasi pada Tugas

Program Parenting sebagai Upaya Pelibatan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan Siswa

Salah satu wujud nyata dari orientasi pada tugas dalam kepemimpinan Michigan yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta Surabaya adalah penyelenggaraan program parenting pada momen pembagian raport. Program ini merupakan agenda terstruktur yang diselenggarakan ketika orang tua hadir secara langsung ke sekolah. Dalam forum tersebut, Waka Kesiswaan menyampaikan berbagai catatan perilaku, keluhan, serta permasalahan siswa yang diperoleh dari proses pembinaan sepanjang semester kepada orang tua masing-masing. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Waka Kesiswaan dalam sesi wawancara:

“pada sesi rapotan ini ada sesi yang namanya parenting, nah disitu kita akan sampaikan segala keluh siswa akan saya sampaikan kepada orang tuanya seperti itu dan nanti saya bisa berkoordinasi dengan ortunya klo anak ini itu maunya seperti ini dan begini begitu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa program parenting bukan sekadar agenda seremonial, melainkan merupakan instrumen strategis yang dirancang untuk menyelaraskan pola asuh orang tua di rumah dengan kebijakan pembinaan yang diterapkan sekolah. Dalam perspektif Teori Kepemimpinan Michigan, program semacam ini mencerminkan orientasi pada tugas (*production-centered*) karena memiliki tujuan yang terukur, dilaksanakan secara terjadwal, dan diarahkan untuk mencapai sasaran yang jelas, yakni peningkatan kedisiplinan serta pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, (Lasmini et al., 2022) menegaskan bahwa program parenting yang efektif harus dibangun melalui konsep dan tahapan yang sistematis agar dapat memberikan dampak nyata bagi perkembangan

karakter anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pelibatan orang tua melalui program parenting sejalan dengan kerangka konseptual kolaborasi sekolah-keluarga bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama keberhasilan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa. Ketika orang tua memahami kondisi perilaku anaknya secara objektif berdasarkan data dan observasi langsung dari pihak sekolah, mereka dapat mengambil sikap yang lebih tepat dan konsisten dalam memberikan pengarahan di lingkungan rumah. Temuan ini diperkuat oleh (Muttaqin & Shidqi, 2022) yang membuktikan bahwa program parenting berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam pembentukan karakter siswa, terutama ketika program tersebut dirancang secara kontekstual dan melibatkan peran aktif kedua belah pihak. Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta juga menambahkan bahwa kenakalan siswa pada jenjang SMP mayoritas bersumber dari pengaruh lingkungan rumah, sehingga sinergi antara sekolah dan

orang tua menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Urgensi keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa juga didukung oleh temuan (Nurmalia et al., 2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung berkontribusi signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Faktor dukungan orang tua yang mencakup perhatian, waktu berkualitas, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak terbukti mampu membentuk sikap disiplin yang konsisten. Sementara itu, Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah merupakan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah merupakan faktor paling determinan dalam pengembangan nilai tanggung jawab dan disiplin anak, yang tumbuh melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi terbuka antara kedua pihak.

Aspek penting lain dari program parenting ini adalah perannya sebagai mekanisme pelaporan formal yang terstruktur. Sebelum forum parenting

dilaksanakan, Guru BK telah lebih dahulu mendokumentasikan seluruh catatan pelanggaran dan rekapitulasi poin siswa dalam format digital yang nantinya dijadikan dasar pembicaraan bersama orang tua. Mekanisme ini mengintegrasikan sistem poin pelanggaran sebagai instrumen penegakan disiplin dengan program parenting sebagai saluran komunikasi formal, sehingga tercipta rantai pertanggungjawaban yang transparan dan akuntabel. Hal ini menyebutkan kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu membangun sistem komunikasi yang terbuka antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal, termasuk orang tua, sebagai bagian dari strategi penguatan budaya disiplin institusi. Lebih lanjut, (Lasmini et al., 2022) menegaskan bahwa faktor keberhasilan program parenting salah satunya ditentukan oleh adanya keinginan kuat orang tua untuk memahami perkembangan anaknya, dan hal ini hanya dapat diwujudkan apabila sekolah mampu menyediakan data dan informasi yang relevan, akurat, serta disampaikan secara terstruktur.

Dengan demikian, program parenting yang dilaksanakan oleh

Waka Kesiswaan SMP Islam Shafta pada momen pembagian rapot merupakan manifestasi dari orientasi pada tugas yang tidak berhenti pada tataran internal sekolah semata. Program ini memperluas jangkauan pembinaan siswa hingga ke ranah keluarga, dengan menempatkan orang tua sebagai mitra strategis yang turut bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Hasil penelitian mengenai pola parenting dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa program parenting yang melibatkan skema sosialisasi nilai dan norma terbukti mampu menghasilkan perubahan karakter siswa yang nyata, ditandai dengan terbentuknya nilai disiplin, tanggung jawab, religius, dan kejujuran sebagai kebiasaan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, sebagaimana dirumuskan dalam Teori Kepemimpinan Michigan, tidak bersifat kaku dan mekanistik, melainkan adaptif dan berorientasi pada dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Latif et al., 2023).

Penerapan Sistem Poin Pelanggaran sebagai Instrumen Penegakan Kedisiplinan Siswa

Orientasi pada tugas dalam teori kepemimpinan Michigan berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin untuk menetapkan prosedur yang jelas, menegakkan standar, dan memastikan setiap kebijakan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Widiyanti, 2022). Di SMP Islam Shafta Surabaya, sistem pengelolaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui mekanisme poin pelanggaran yang dikelola oleh guru BK bersama Waka kesiswaan. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akan dikenai poin sesuai dengan tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan. Sistem ini merupakan wujud nyata dari orientasi tugas kepemimpinan yang terstruktur, dimana terdapat standar yang jelas mengenai batas toleransi perilaku siswa. Penetapan batas maksimal poin pelanggaran menjadi acuan bagi seluruh pihak sekolah dalam mengambil Tindakan pembinaan yang tepat dan terukur dengan

batas maksimal poin sebesar 200 poin.

Yang menarik dari kebijakan ini adalah bahwa sistem skorsing tidak dilakukan dengan memulangkan siswa kerumah, melainkan siswa tetap diwajibkan hadir kesekolah untuk mengikuti program pembinaan khusus. Hal ini disampaikan langsung oleh Waka Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

“kalau misalnya poin BK itu 200 dan untuk penanganannya sendiri kita ada sistem skorsing selama satu minggu tapi tidak dirumah melainkan di sekolah, jadi nanti tidak mengikuti pembelajaran di kelas tapi ada pembinaan Bersama BK dan kesiswaan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Waka Kesiswaan tidak sekedar menjatuhkan sanksi, tetapi memastikan proses pembinaan tetap berjalan secara terstruktur dan terkontrol. Selama masa skorsing satu minggu, siswa menjalani program pembinaan intensif bersama guru BK dan Waka Kesiswaan sebagai pengganti kegiatan belajar di kelas. Pendekatan ini sesuai dengan karakter pemimpin

berorientasi pada tugas yang dikemukakan oleh Yukl dalam (Ghufron, 2020), yaitu pemimpin yang aktif merancang prosedur penanganan masalah dan memastikan setiap Langkah dilaksanakan secara konsisten.

Kebijakan ini juga mencerminkan tanggung jawab penuh sekolah terhadap proses pembinaan siswa. (Aliyyah & Marlina, 2025) menegaskan bahwa pengelolaan kedisiplinan yang baik bukan hanya soal pemberian sanksi, tetapi juga harus disertai upaya pembinaan yang nyata dan terarah. Dengan model skorsing berbasis pembinaan ini, Waka Kesiswaan menunjukkan bahwa orientasi pada tugas tidak berhenti pada penegakan aturan semata, melainkan diarahkan untuk tujuan yang lebih besar, yaitu perbaikan perilaku dan karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip restorative justice dalam pendidikan yang menekankan pemulihan hubungan dan pengembangan karakter bukan sekedar memberikan efek jera (Fithri & Wahyuni, 2026).

D. Kesimpulan

Implementasi Teori Kepemimpinan Michigan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMP Islam Shafta Surabaya mencerminkan kepemimpinan yang efektif melalui perpaduan seimbang antara orientasi pada tugas (production-centered) dan orientasi pada hubungan (employee-centered). Orientasi tugas terlihat dari penerapan aturan yang tegas, sistem kedisiplinan yang jelas, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program, sedangkan orientasi hubungan tampak melalui pendekatan emosional, komunikasi yang terbuka, dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan karakter, kedisiplinan, kepercayaan, kesejahteraan psikologis, serta efektivitas pembelajaran siswa, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan sistem penanganan masalah yang lebih terarah dan manusiawi, sehingga dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang optimal adalah yang mampu menyatukan ketegasan dalam pengelolaan tugas dengan

kehangatan dalam membangun hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Marlina, M. (2025). Penerapan Kedisiplinan Strategi Guru Dalam Mengelola Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 34–51. <https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.12299>
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss Attachment. Basic Books. 03, 1–4.
- Evans, K. R. (2011). Creating safe and supportive school environments: The role of school leadership in fostering student trust. *Journal of School Leadership*, 21(2), 140–163. 65–74.
- Fithri, B. S., & Wahyuni, W. S. (2026). Pelaksanaan Restorative Justice sebagai Implementasi Asas Kepentingan Terbaik bagi Anak Pelaku Tindak Pidana Tawuran. *Jurnal Hukum Sasana*, 12(1), 87–106.
- Ghufron. (2020). Teori-teori Kepemimpinan. *Fenomena*, 19(1), 1–6.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Padiaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 104–116.
- Laili, W., Ishaq, M., & Anshori, M. I. (2023). Kajian Teori Behavioral Approach Of Leadership : Studi Literatur Review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 24–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.>

- 59581/jrim-widyakarya.v1i3.763
Kajian
- Margana, J. S., Hidayati, D., & Suyatno, S. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Tantangan Meningkatkan Mutu Sekolah Di Era Digital. In *Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 9, Issue 2, pp. 253–261). STKIP Pesisir Selatan. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i2.593>
- Palupi, N. W. I. (2024). Menggali Teori dan Efektivitas Gaya Kepemimpinan bagi Generasi Milenial. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 05(01), 158–166. Retrieved from <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/index>
- Pianta, R. C. (1999). Enhancing relationships between children and teachers. *American Psychological Association*. 8(6), 410–414.
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis, XXXII*(1), 56–74.
- Rogers, C. R. (1951). Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory. Houghton Mifflin. 09(September).
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 2(1), 111–124. https://doi.org/10.30997/karimah_tauhid.v2i1.7704
- Sintani, L., Fachrurazi, M. H., Ag, S., & Amar Jusman, I. (2022). DASAR KEPEMIMPINAN. 3–4. Aliyyah, R. R., & Marlina, M. (2025). Penerapan Kedisiplinan Strategi Guru Dalam Mengelola Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 34–51. <https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.12299>
- Ghufron. (2020). Teori-teori Kepemimpinan. *Fenomena*, 19(1), 1–6.
- Lasmini, Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). Konsep dan tahapan pembentukan program parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 275–280. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.184>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi strategis lembaga paud dan orang tua di era digital melalui program parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Muttaqin, M., & Shidqi, N. A. (2022). Program parenting kemah (kajian emak-emak sholihah) sebagai bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 19–35.
- Nurmalia, L., Admelia, M., Farhana, N., & Koyimah. (2021). Analisis keterlibatan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1654. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8555>
- Widiyanti, D. (2022). Mencermati Kepemimpinan Behavioral. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 6(2), 12.